



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film *Semusim Setelah Kemarau* Karya Dyan Sunu Prastowo

Laela Ismaputri Nurqhomari¹(✉), Joko Setyono², Masnuatul Hawa³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
laelanurqhomari14@gmail.com¹, joko_setyono@ikippgribojonegoro.ac.id²,
masnuatul_hawa@ikippgribojonegoro.ac.id³

abstrak- Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya tindak tutur dalam membangun konflik dan emosi pada karya audiovisual, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur ilokusi dalam film *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Data berupa dialog antartokoh dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori John Searle. Hasil penelitian menemukan 150 data tindak tutur ilokusi, meliputi direktif sebagai terbanyak (66 data), diikuti ekspresif (40 data), asertif (29 data), komisif (14 data), dan deklaratif sebagai yang paling sedikit (1 data). Makna ilokusi yang ditemukan bervariasi, mulai dari menyampaikan informasi, memerintah, mengungkapkan kekecewaan, hingga menyatakan janji. Simpulannya, fungsi tindak tutur ilokusi difilm ini tidak cuma bahan komunikasi, melainkan krusial untuk memperjelas hubungan antartokoh dan mendukung penyampaian pesan emosional cerita. Penelitian diharapkan menjadi referensi penting untuk pengembangan telaah pragmatik pada karya sastra film secara lebih mendalam.

Kata kunci: Pragmatik, Tindak Tutur Ilokusi, Film, *Semusim Setelah Kemarau*

Abstract— The research is motivated by the importance of speech acts in building conflict and emotion in audiovisual works, with the aim of describing the form and meaning of illocutionary speech acts in the film. The approach used is descriptive qualitative. Data in the form of dialogues between characters were collected through listening and note-taking techniques, then analyzed using John Searle's theory. The results of the study found 150 data of illocutionary speech acts, including directives as the most (66 data), followed by expressives (40 data), assertives (29 data), commissives (14 data), and declaratives as the least (1 data). The illocutionary meanings found vary, ranging from conveying information, ordering, expressing disappointment, to making promises. In conclusion, the function of illocutionary speech acts in this film is not only a communication material, but is crucial to clarify the relationship between characters and support the delivery of the story's emotional message. This research is expected to be an important reference for the development of pragmatic studies in film literature in more depth.

Keywords — Pragmatics, Illocutionary speech acts, Film, *A Season After the Dry Season*

PENDAHULUAN

Berperan sebagai instrumen komunikasi, bahasa dimanfaatkan manusia untuk mengekspresikan ide, menyampaikan perasaan, serta bertukar informasi dalam berbagai situasi interaksi. (Siregar, dkk., 2023). Melalui bahasa, seseorang dapat membangun interaksi sosial dan menyampaikan maksud tertentu kepada lawan bicaranya. Bahasa memegang penting dalam komunikasi, melalui bahasa kebudayaan dapat dibentuk dibina dan dikembangkan. Tanpa bahasa masyarakat tidak dapat berhubungan satu sama lisan (Setiyono, dkk., 2022). Dalam proses komunikasi, makna suatu ujaran tidak hanya didasarkan pada bentuk bahasa yang digunakan tetapi juga situasi di mana ujaran tersebut disampaikan (Mailani, dkk., 2022). Oleh karena itu, memahami makna suatu ujaran membutuhkan studi yang tidak cuma berfokus ke struktur bahasa, tapi juga hubungan antara bahasa dan konteks di mana bahasa tersebut digunakan. Salah satu cabang linguistik yang meneliti hubungan antara bahasa dan konteks adalah pragmatik. Penelitian pragmatik beragam, termasuk kajian penggunaan bahasa dan penafsiran makna dalam wacana sastra, menunjukkan bahwa analisis aspek naratif serta makna sosial tokoh dapat mengungkapkan kecerdasan pragmatis dalam tuturan karakter karya fiksi (Hawa, 2020). Pragmatik mempelajari makna ujaran berdasarkan situasi percakapan, niat pembicara, dan interpretasi lawan bicara. Salah satu bidang studi utama pragmatik yaitu tindak tutur (Nasarudin, dkk., 2023). Ia sebuah langkah dilakukan oleh seseorang lewat ujaran. Menurut Searle (1979), suatu tindak ilokusi adalah tindakan yang menyampaikan maksud tertentu yang ingin disampaikan pembicara kepada lawan bicaranya. Tindakan ilokusi diklasifikasikan menjadi lima jenis: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Studi tentang tindakan ilokusi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk film. Film merupakan salah satu karya sastra. Menurut Renne Wellek dan Austin Warren dalam Hawa (2014) sastra diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang memiliki nilai keindahan dikategorikan sebagai sastra.

Baik itu karya yang berupa tulisan maupun lisan. Film pun untuk hiburan juga sarana komunikasi, menyajikan berbagai bentuk interaksi sosial melalui dialog antar karakter. Dialog dalam film mengandung berbagai tujuan dan fungsi ujaran yang dapat dianalisis menggunakan pragmatik. Salah satu film yang menarik untuk dipelajari ialah *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo. Film tersebut menceritakan kisah hubungan yang tegang antara Kaldera dan ayahnya karena konflik keluarga yang telah berlangsung lama. Konflik ini menyajikan berbagai bentuk ujaran yang mencerminkan perasaan, sikap, harapan, permintaan, penolakan, dan komitmen antar karakter, sehingga berpotensi mengandung berbagai jenis tindakan ujaran ilokusi.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan riset serupa. Studi-studi ini membuktikan fokus ini banyak digunakan dalam film dialog dan memiliki fungsi yang beragam tergantung pada konteks komunikasi. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan membahas tindak tutur ilokusi terhadap sebuah film, sampai sekarang belum ada karya yang secara khusus meneliti ini dalam film *Semusim Setelah Kemarau*. Terlebih lagi, film ini memiliki karakteristik yang berbeda karena membahas tema hubungan keluarga, konflik emosional, dan proses rekonsiliasi, yang memungkinkan berbagai tindak tutur ilokusi. Kajian ini teramat penting guna mengisi kekosongan dalam penelitian tentang tindak tutur ilokusi terhadap film dan untuk memperkaya studi pragmatik, khususnya untuk berkaitan dengan penggunaan bahasa pada film. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film Dyan Sunu Prastowo *Semusim Setelah Kemarau* berdasarkan teori tindak tutur ilokusi Searle. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada pengembangan studi pragmatik dan menjadi referensi untuk penelitian sejalan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metodenya. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan sebab karakteristik data dalam penelitian

ini adalah presentasi bahasa verbal kontekstual dan alami, bukan angka statistik. Tempat dan pelaksanaan waktu penelitian berjalan paralel dengan persiapan tugas akhir tesis tahun ajaran 2025/2026. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman lengkap dialog verbal antar karakter pada film *Semusim Setelah Kemarau*. Sementara itu, data penelitian ini berfokus pada unit tutur atau fragmen dialog antar karakter yang sangat diindikasikan memiliki taktik tindak tutur ilokusi. Teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti menggunakan metode mendengarkan dan berbicara bebas (SBLC). Peneliti berperan murni sebagai pengamat atau pendengar presentasi audiovisual film tanpa terlibat langsung dalam proses komunikasi karakter. Metode SBLC didukung oleh teknik-teknik canggih berupa teknik pencatatan. Proses dimulai dari mengamati film, membuat transkripsi teks naratif lengkap, kemudian mencatat klasifikasi data ke dalam instrumen pengumpulan data. Teknik analisis data mengadopsi tahap reduksi data (mengurutkan data esensial), menyajikan data ke dalam tabel klasifikasi, dan menarik kesimpulan teoritis. Hasil data yang dikumpulkan dikelompokkan secara berurutan berdasarkan instrumen operasional pada Bab III, yaitu: Tabel 3.1 Klasifikasi Tindakan Tutur Ilokusi Asertif Tabel 3.2 Klasifikasi Tindakan Tutur Ilokusi Direktif Tabel 3.3 Klasifikasi Tindakan Tutur Ilokusi Ekspresif Tabel 3.4 Klasifikasi Tindakan Tutur Ilokusi Komisif Tabel 3.5 Klasifikasi Tindakan Tutur Ilokusi Deklaratif Langkah pengujian validitas data dilakukan melalui peningkatan ketelitian dan penggunaan triangulasi teoritis untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan parameter ilmiah pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah semua rangkaian penelitian yang meliputi sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, tahap ini menyajikan hasil analisis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam dialog antartokoh pada film *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Film tersebut merupakan film bergenre drama dengan durasi 1 jam 26 menit. Data penelitian diperoleh dari ucapan para tokoh dalam film, lalu dianalisis berdasarkan kategori tindak tutur ilokusi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap bentuk serta makna tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film. Proses ini

memungkinkan peneliti untuk menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang memperlihatkan keterkaitan antar fenomena yang diteliti (Setyono, J. 2019).

Berikut merupakan hasil analisis terhadap tindak tutur ilokusi yang terjadi pada tuturan dialog antar tokoh dalam film *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo.

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dalam film *semusim setelah kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo

Bentuk data ilokusi Aserif, kutipan: Kaldera: *"Handaru baru aja ngelamar aku, dan kita mau ngadain pertunangan minggu depan. Itu kenapa kita kesini kita mau ngundang papa. Kita undang keluarga masing-masing ya sayang"* Handaru: *"eh iya betul"*, Makna Memberitahukan sebuah informasi dan fakta, waktu 00:04:48.

Bentuk data ilokusi Direktif, kutipan: Mama Kaldera: *"Sayang, diacara pertunangan nanti kamu jangan lupa ya undang papa kamu"* Kaldera: *"Harus ya ma"*, Makna: Meminta seseorang untuk melakukan suatu hal, waktu 00:03:01.

Bentuk data ilokusi Ekspresif, kutipan: Papa Kaldera: *"Papa gak mau hari bahagia kamu jadi suram gara-gara papa dan mama ketemu disana"* Kaldera: *"Ya papa mama gak perlu ngobrol, papa cukup dateng jadi wali aku udah cukup, itu lebih dari cukup lo buat aku pah"*, Makna: Mengungkapkan kesedihan dengan luka masallau didalamnya, waktu: 00:06:55.

Bentuk data ilokusi Komisif, kutipan: Handaru: *"Kaldera kamu pernah bilang kalau kamu gak sempurna, aku juga sama, tapi satu tahun terakhir ini telah membuktikan kalo kita adalah patner, sahabat, dan kekasih yang terbaik untuk satu sama lain. adi izinkanlah aku untuk mengajakmu membuat ketidak sempurnaan ini peluang untuk tumbuh kita bersama, selamanya"*, makna: Mengajak seseorang untuk berkomitmen dalam hidup untuk masa depan, waktu: 00:01:52.

Bentuk data ilokusi Deklaratif, kutipan: Penghulu: *"Gimana para saksi?"* Para Saksi: *"Sah sahh."*, makna: Pernyataan yang mengubah status sosial, institusional, dan hukum kedua tokoh di dunia nyata, waktu: 01:22:58.

2. Makna dari bentuk tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dalam film *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo

a. Makna dari jenis bentuk tindak tutur ilokusi asertif

Suatu tuturan di mana pembicara menegaskan kebenaran dari proposisi yang diucapkan, seperti menjelaskan, mendemonstrasikan, menyimpulkan, melaporkan, menolak, mengklaim, dan meyakinkan. Penelitian ini menemukan 29 jenis tindakan ilokusi asertif dalam dialog film "*Semusim Setelah Keramau*". Berikut beberapa contoh data yang akan peneliti sajikan beserta pembahasannya.

Kaldera: "*Handaru baru aja ngelamar aku, dan kita mau ngadain pertunangan minggu depan. Itu kenapa kita kesini kita mau ngundang papa. Kita undang keluarga masing-masing ya sayang*"

Dialog di atas termasuk dalam jenis asertif melaporkan, kata yang menunjukkan asertif melaporkan adalah "*Handaru baru aja ngelamar aku, dan kita mau ngadain pertunangan minggu depan*". Tuturan tersebut memiliki konteks penutur melaporkan sebuah informasi kepada mitra tutur yang di percaya kebenarannya. Penutur menyampaikan kabar mengenai lamaran dan rencana pertunangan kepada ayahnya sebagai bentuk pemberitahuan resmi mengenai hubungan mereka.

b. Makna dari bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi direktif

Berdasarkan keseluruhan film, bentuk ujaran mengungkapkan penutur terhadap apa yang disampaikan. Seperti mengajak, mengizinkan, memohon, memerintah, dan menasihati. Beberapa hasil penelitian ditemukan data sebanyak 66 jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam dialog film *Semusim Setelah Kemarau*. Berikut beberapa contoh data yang akan peneliti sajikan beserta pembahasannya.

Mama Kaldera: "*Sayang, diacara pertunangan nanti kamu jangan lupa ya undang papa kamu*"

Tuturan "*Sayang, diacara pertunangan nanti kamu jangan lupa ya undang papa kamu*" merupakan tuturan yang mengandung jenis direktif memerintah. Karena Mama Kaldera meminta Kaldera untuk melakukan sesuatu yaitu mengundang papanya diacara pertungannya. Penutur menginginkan mitra tutur melaksanakan tindakan yang telah disampaikan.

c. Makna dari bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi eksprsisif

Bentuk ujaran dimana penutur dengan kebenaran ucapkan. Untuk menggambarkan emosi kejiwaan terhadap suatu keadaan seperti memuji, berterima kasih, kecewa, marah menyesal, takut, dan bahagia. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data sebanyak 40 jenis terdapat dialog film *Semusim Setelah Kemarau*. Berikut beberapa contoh data yang akan peneliti sajikan beserta pembahasannya.

Papa Kaldera: "*Papa gak mau hari bahagia kamu jadi suram gara-gara papa dan mama ketemu disana*"

Kaldera: "*Ya papa mama gak perlu ngobrol, papa cukup dateng jadi wali aku udah cukup, itu lebih dari cukup lo buat aku pah*"

Tuturan tadi termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif sedih. Kata menunjukkan ekspresif sedih adalah *"itu lebih dari cukup lo buat aku pah"*. Tuturan tersebut memiliki konteks penutur mengungkapkan rasa sedih dan harapannya agar ayahnya tetap hadir dalam pernikahannya meskipun hubungan kedua orang tuanya tidak baik.

d. Makna dari bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi komisif

Bentuk tuturan dimana penutur dengan suatu yang diucapkan berupa sebuah janji, komitmen, atau ikrar yang dilakukan di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data sebanyak 14 jenis difilm *Semusim Setelah Kemarau*. Berikut beberapa contoh data yang akan peneliti sajikan beserta pembahasannya.

Handaru: *"Kaldera kamu pernah bilang kalau kamu gak sempurna, aku juga sama, tapi satu tahun terakhir ini telah membuktikan kalo kita adalah partner, sahabat, dan kekasih yang terbaik untuk satu sama lain. Jadi izinkanlah aku untuk mengajakmu membuat ketidaksempurnaan ini peluang untuk tumbuh kita bersama, selamanya"*

Tuturan itu termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif berkomitmen. Kata yang menunjukkan komisif berkomitmen *"tumbuh kita bersama, selamanya"*. Tuturan tersebut memiliki konteks penutur menyatakan komitmen untuk menjalani kehidupan bersama mitra tutur dalam hubungan yang lebih serius di masa depan.

e. Makna dari jenis bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif

Bentuk ucapan digunakan untuk menyatakan informasi, fakta, atau pendapat dengan cara jelas dan tegas. Berdasarkan temuan ada 1 jenis tindak tutur ilokusi deklaratif terdapat dalam dialog *Semusim Setelah Kemarau*. Berikut beberapa contoh data yang akan peneliti sajikan beserta pembahasannya.

Penghulu: *"Gimana para saksi?"*

Para Saksi: *"Sah sahh."*

Berdasarkan kutipan dialog di atas, tuturan yang disampaikan oleh para saksi berupa kata *"Sah sahh"* itu bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif. Ucapan tersebut diklasifikasikan sebagai deklaratif karena ucapannya secara langsung mengubah status sosial, institusional, dan hukum kedua tokoh di dunia nyata, yaitu dari status lajang menjadi sepasang suami istri. Tindak tutur ini sah secara pragmatik karena dituturkan dalam situasi formal yaitu pernikahan oleh pihak yang memiliki otoritas atau kewenangan penuh oleh saksi dan penghulu untuk mengubah status tersebut.

B. Pembahasan

1. Asertif

Tindak tutur ini ialah ujaran yang merujuk ke tuturan yang mengandung pernyataan tentang suatu kebenaran, di mana informasi tersebut dianggap paling benar oleh pembicara karena mereka meyakini bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk berasumsi dan berpendapat mengenai suatu hal (Wahyunu & Retnowaty, 2018). Asertif adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan tujuan untuk mengikat diri mereka pada suatu kebenaran yang menjadi kepercayaan, seperti seperti menjelaskan, menegaskan, mengklaim, dan menyarankan. Data penelitian tindak tutur jenis asertif diperoleh peneliti dalam analisis film *Semusim Setelah Kemarau* sebanyak 29 tuturan dari total keseluruhan data sebanyak 150 tuturan.

2. Direktif

Tindak tutur ilokusi jenis ini ialah ujaran yang digunakan penutur untuk memengaruhi lawan tutur agar melaksanakan sesuatu sejalan dengan kehendak pengujar. Tuturan direktif biasanya berupa perintah, permintaan, ajakan, nasihat, maupun larangan yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung dengan bahasa yang sopan (Putri & Rosalina, 2022). Tindak tutur ini bertujuan agar lawan tutur memberikan respons berupa tindakan sesuai maksud yang diinginkan penutur. Berdasarkan hasil penelitian dalam film *Semusim Setelah Kemarau*, ditemukan sebanyak 66 data.

3. Ekspresif

Ilokusi ekspresif adalah ujaran yang dikemukakan oleh pengujar guna mengekspresikan perasaan atau kondisi yang tengah dialami saat itu, seperti mengeluh, sedih, bahagia, kecewa, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih (Murti, dkk., 2018). Dalam sebuah film, tindak tutur ilokusi ekspresif ini berfungsi untuk mengutarakan suasana hati atau perasaan yang dirasakan oleh seorang tokoh kepada tokoh lain lewat dialog. Berdasarkan hasil analisis pada film ini diperoleh sebanyak 40 data tuturan ekspresif.

4. Komisif

Ilokusi jenis komisif merupakan yang mengikat lawan bicara supaya membuat suatu komitmen atau janji di masa depan. Selain itu, jenis tuturan ini juga penting untuk melancarkan proses dalam membangun komunikasi dengan semua orang (Aulia, dkk., 2025). Kalimat yang tergolong ke ilokusi komisif umumnya dicirikan adanya ajakan kepada lawan bicara untuk berjanji melakukan tindakan tertentu di masa depan, atau menunjukkan sebuah komitmen yang hendak dilaksanakan oleh penutur kepada lawan bicara maupun sebaliknya. Berdasarkan perolehan ada sebanyak 14 data.

5. Deklaratif

Jenis ini merupakan ungkapan yang apabila diucapkan mampu merubah suatu kondisi dalam dunia nyata (Sagita & Setiawan, 2019). Tujuan utama ialah untuk mengalihkan status seseorang dalam realitas, yang mana hal tersebut dapat diputuskan oleh pihak-pihak dengan kewenangan khusus, seperti contohnya hakim pengadilan. Berdasarkan hasil identifikasi film tersebut ditemukan 1 data dan menjadi jenis tuturan paling sedikit ditemukan dibandingkan jenis tindak tutur lainnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo mengandung lima jenis tindak tutur ilokusi yang sesuai dengan klasifikasi menurut teori Searle yang telah dijabarkan. Dari 150 ujaran yang ditemukan, tindak tutur direktif paling banyak ditemukan, sedangkan deklaratif paling sedikit. Setiap jenis memiliki makna yang berbeda tergantung pada tujuan pembicara dalam menyampaikan ujaran tersebut. Makna yang diidentifikasi meliputi penyampaian informasi dan konfirmasi fakta dalam tindak tutur asertif, pemberian perintah atau permintaan dalam tindak tutur direktif, ekspresi perasaan seperti kesedihan, kekecewaan, rasa syukur, dan kasih sayang dalam tindak tutur ekspresif, pernyataan komitmen atau janji dalam komisif, dan penetapan atau perubahan status secara langsung dalam tindak tutur deklaratif. Karena demikian kesimpulan penelitian bahwa bentuk dan makna tindak tutur ilokusi dalam film ini menunjukkan keragaman bahasa yang digunakan para tokoh guna membangun interaksi dan menyampaikan maksud komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan tulus mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada seluruh pihak yang sudah berpartisipasi dan menyalurkan dukungan, terutama bapak ibu dosen pembimbing, menuntun selama proses pengumpulan data, analisis, dan penyusunan artikel ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk perkembangan studi pragmatik, khususnya di bidang penelitian tindak tutur ilokusi dalam karya sastra dan film.

REFERENSI

- Aulia, G. B., Anugari, I. M., Dewi, N. A., Azizah, W., Af'idatussofa, H., Utomo, A. P. Y., ... & Riyanto, E. A. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Video "Siap UTBK 2023" dalam Playlist Ruangguru. Nian Tana Sikka: *Jurnal ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 62-86. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.740>
- Hawa, M. (2020). Analisis Tokoh Dan Aspek Spiritual Quotient novel Hati Suhitakarya Khilma Anis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 629-634. <https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id>
- Hawa, M. A. (2014). Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabichara Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1(2), 14-24. <https://scholar.archive.org/work/kzxcaengmzcn5fqkyxjak4znie/access/wayback/https://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/download/8/8>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/108139407/6-libre>
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak tutur ekspresif dalam film kehormatan di balik kerudung sutradara Tya Subiakto Satrio. Silampari Bisa: *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17-32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., ... & Ndjoeroemana, Y. (2023). *Pragmatik: Konsep teori dan praktek*. CV. Gita Lentera.
- Ningsih, L. W., & Muristyani, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Cinta di SMA Sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 131-156. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3685>
- Putri, N. K. P., & Rosalina, S. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi pada dialog film animasi Nussa episode Nussa: Belajar Jualan. Bahtera Indonesia; *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 338-347. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.224>
- Rizza, M., Ristiyani, R., & Ahsin, M. N. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi pada film Orang Kaya Baru. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34-44. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.216>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. Lensa: Kajian Kebahasaan, *Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 189-193. <https://www.academia.edu/download/101793456/pdf.pdf>
- Setiyono, J., Asror, A. G., Sholehuddin, M., Rohman, N., & Ismaya, H. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. <https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/2561/1/jurnal%20pak%20Nur%20okt%202022.pdf>
- Setiyono, J. (2019). Pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato persuasif menggunakan metode kolaborasi di SMK Negeri 2 Sragen. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1). <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/610>

Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95-104.
<https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i2.10535>

Wahyuni, S. T., & Retnowaty, R. (2018). Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Akun Islami di Instagram. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 11-18.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.25>